# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai potensi manusia sejak masa awal kehidupan. Pada masa anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai tahapan mendasar yang perlu dilaksanakan secara tepat, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini yang bermutu dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses tumbuh kembang anak sekaligus membantu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Sipahutar dkk., 2023). Melalui pendidikan pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak diarahkan agar berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral dan spiritual, serta kemampuan berbahasa. Pengembangan berbagai aspek tersebut menjadi dasar penting dalam mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Sudaryanti dkk., 2024).

Pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai fase strategis karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendibudristek (2022) menjelaskan bahwa fase pondasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu,

tetapi juga mendukung perkembangan anak secara holistik.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial pada anak usia dini dapat dilihat dari perilaku anak dalam menjalin hubungan dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik umumnya mampu berkomunikasi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan bersama, berbagi, serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Selain itu, perkembangan sosial anak juga ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengikuti aturan, menyelesaikan konflik secara damai, menggunakan bahasa yang santun, dan menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya. Berbagai perilaku tersebut menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan sosial anak di lembaga PAUD. Hal ini sejalan dengan pendapat Khadijah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa indikator-indikator tersebut mencerminkan pencapaian sosial anak yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran yang bermakna.

Lingkungan keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam kemampuan sosial anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama menjadi dasar pembentukan kemampuan sosial anak melalui pola interaksi sehari-hari, pemberian arahan, serta keteladanan orang tua dalam menerapkan norma dan nilai sosial. (Tanjung dkk., 2023) menyatakan bahwa perilaku orang tua dalam membimbing dan memberi contoh sosial berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta membangun kepercayaan diri dan kematangan emosional.

Sekolah menjadi lingkungan yang strategis dalam memperkaya pengalaman sosial anak, di mana guru berperan aktif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, misalnya melalui kegiatan permainan tradisional yang

melibatkan interaksi sosial. Namun, tidak semua anak usia dini memiliki tingkat kemampuan sosial yang sama. Berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pola asuh, dan pengalaman sosial di sekolah, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak adalah melalui kegiatan permainan yang melibatkan banyak anak seperti permainan tradisional.

Permainan tradisional memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan sosial anak karena mengandung unsur budaya lokal, bersifat sederhana, dan melibatkan interaksi sosial langsung antar peserta (Alfian, 2025). Salah satu permainan tradisional yang populer adalah permainan raba-raba, di mana pemain yang ditutup matanya harus meraba untuk mengenali identitas teman berdasarkan sentuhan. Interaksi langsung yang terjadi dalam permainan ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti berkomunikasi dan bekerja sama, sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Swasta Nasrani Nias Barat pada kelompok B yang berjumlah 16 anak, ditemukan bahwa 8 anak menunjukkan perkembangan sosial yang belum optimal. Kondisi tersebut ditandai dengan kecenderungan anak untuk menyendiri saat kegiatan kelompok, kurang aktif berkomunikasi dengan teman sebaya, serta belum mampu bekerja sama secara efektif dalam aktivitas bersama. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

Salah satu strategi yang relevan dalam menstimulasi kemampuan sosial anak adalah melalui permainan tradisional. (Fitri dkk., 2022) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki nilai edukatif sosial karena melibatkan interaksi langsung antar peserta serta mengandung nilai-nilai budaya dan kerja sama. (Alfian, 2025) mengemukankan bahwa permainan tradisional berpengaruh positif terhadap peningkatan kerja sama dan interaksi sosial anak. Sementara itu, (Sari dkk., 2024) menunjukkan bahwa permainan tradisional raba-raba efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak usia dini

Permainan raba-raba merupakan permainan kelompok yang dimainkan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, seorang anak ditutup matanya dan diminta mengenali temannya melalui sentuhan. Aktivitas ini menuntut interaksi sosial, komunikasi verbal, serta kerja sama antar peserta. Selain itu, permainan ini juga melatih anak untuk memahami perasaan teman dan membangun sikap empati. Dengan demikian, permainan raba-raba secara konseptual memiliki keterkaitan langsung dengan indikator kemampuan sosial, khususnya empati, komunikasi sosial, dan kerja sama.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kemampuan sosial secara umum dan belum secara spesifik menganalisis perubahan pada indikator tertentu secara terukur sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian mengenai permainan raba-raba juga masih terbatas pada konteks dan variabel tertentu. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam mengkaji secara sistematis pengaruh permainan raba-raba terhadap indikator sosial yang lebih spesifik, yaitu empati, komunikasi sosial, dan kerja sama pada anak usia 5-

6 tahun di TK Swasta Nasrani Nias Barat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan permainan raba-raba dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui perbedaan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di taman kanak-kanak. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan sosial anak yang meliputi aspek empati, komunikasi sosial, kerjasama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pengaruh permainan tradisional raba-raba terhadap kemampuan sosial anak usia dini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

Kondisi anak yang lebih suka menyendiri, tidak mampu bekerja sama, kurang menjalin interaksi, serta kurang mampu menghargai orang lain.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun menggunakan permainan raba-raba di TK nasrani nias baratdengan fokus pada tiga indikator, yaitu empati, komunikasi sosial, dan kerja sama.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Apakah ada perbedaan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun menggunakan

permainan raba-raba di TK nasrani nias barat?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran terkait :

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun menggunakan permainan raba-raba di TK nasrani nias barat

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan menambah kajian ilmiah mengenai penggunaan permainan Raba-Raba dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai penggunaan permainan Raba-Raba sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

   b. Bagi lembaga pendidikan

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam memilih aktivitas

bermain yang mampu mendukung peningkatan kemampuan sosial anak.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan permainan Raba-Raba.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY